

Perjalanan Bernard Langoday

Energi dari Pinggiran

Penulis:

Andika Syafitri Pratami, andikasyafitri06@gmail.com

Onno W. Purbo, onno@indo.net.id

OnnoCenter
2026



“Saya percaya bahwa perubahan tidak harus besar untuk menjadi berarti. Yang penting adalah ia benar-benar hidup di dalam masyarakat, dan terus berjalan bahkan ketika kita tidak lagi berada di sana.”

— Bernard Langoday

Lisensi: Karya ini dilisensikan di bawah **Creative Commons Attribution (CC BY) 4.0 International**. Anda bebas menggunakan, membagikan, dan mengadaptasi karya ini untuk tujuan apa pun, termasuk komersial, dengan tetap mencantumkan atribusi yang layak kepada penulis.

Disclaimer: Buku ini disusun untuk tujuan edukasi, dokumentasi, dan refleksi publik berdasarkan sumber-sumber yang dianggap kredibel pada saat penulisan. Penulis telah berupaya menjaga akurasi, namun sangat mungkin masih terdapat kekurangan atau kekeliruan; karena itu, buku ini tidak dimaksudkan sebagai satu-satunya rujukan yang final, dan penulis terbuka terhadap koreksi serta masukan yang membangun.

Kata Pengantar

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, buku ini dapat disusun sebagai bagian dari dokumentasi perjalanan pemberdayaan masyarakat desa di Indonesia.

Buku ini mengangkat kisah transformasi Bernard Suryanto Langoday dalam membangun ekosistem kopi berbasis masyarakat, dari Cikajang, Garut hingga Bajawa, Flores. Lebih dari sekadar perjalanan individu, buku ini merekam proses kolaborasi, pembelajaran, dan perubahan yang tumbuh bersama masyarakat desa.

Melalui buku ini, diharapkan pembaca dapat melihat bahwa pembangunan desa dapat dimulai dari potensi lokal, diperkuat melalui kolaborasi, dan dijalankan secara berkelanjutan.

Semoga buku ini dapat memberikan inspirasi, khususnya bagi generasi muda Indonesia untuk turut berkontribusi dalam membangun desa dan menciptakan perubahan dari wilayahnya masing-masing.

Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna, sehingga masukan dan saran sangat diharapkan untuk penyempurnaan ke depan.

Jakarta, April 2026

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	5
Daftar Isi.....	6
BAB 1. Energi dari Pinggiran.....	7
BAB 2. Dari Flores ke IPB.....	10
BAB 3. Kopi, Data, dan Keputusan Besar.....	15
BAB 4. Datang ke Cikajang.....	20
BAB 5. Aki-Aki Bandel & Awal Perubahan.....	21
BAB 6. Bertahan di Tengah Penolakan.....	23
BAB 7. Quick Win & Kepercayaan.....	25
BAB 8. Dari Petani ke Juara Nasional.....	27
BAB 9. Ekosistem yang Terbangun.....	29
BAB 10. Dampak yang Lebih Luas.....	30
BAB 11. Kembali ke Flores.....	31
BAB 12. Peran Astra dalam Perjalanan.....	33
BAB 13. Filosofi Seorang Oday.....	34
BAB 14. Pelajaran untuk Anak Muda Indonesia.....	36
BAB 15. Desa adalah Masa Depan.....	38
Golden Rules dari Perjalanan Bernard Langoday.....	39
Referensi.....	40

BAB 1. Energi dari Pinggiran

Kabut tipis masih menggantung di perbukitan Cikajang, Garut, ketika aktivitas pagi di kebun mulai bergerak pelan. Udara basah, tanah lembab, dan lanskap hijau menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Di wilayah seperti ini, alam menyimpan peluang besar. Namun, **peluang tidak selalu langsung terlihat oleh mereka yang hidup di dalamnya.**

Selama bertahun-tahun, sebagian besar petani Cikajang lebih mengandalkan hortikultura, terutama sayuran. Alasannya jelas: sayuran cepat panen, cepat dijual, dan hasilnya segera terasa. Bagi keluarga petani, pilihan ini bukan sekadar kebiasaan, tetapi **strategi bertahan hidup.**

Kopi berbeda. Tanaman ini menuntut kesabaran. Dalam banyak kasus, petani harus menunggu tiga sampai empat tahun sebelum benar-benar menikmati panen. Karena itu, ketika gagasan menjadikan kopi sebagai basis ekonomi desa mulai diperkenalkan, keraguan menjadi reaksi yang wajar. Bukan karena masyarakat menolak perubahan, tetapi karena perubahan itu terasa terlalu jauh dari kebutuhan hari ini.

Di tengah keraguan itulah Bernard Suryanto Langoday, yang akrab disapa Oday, mulai hadir. Ia tidak datang membawa janji besar. Ia juga tidak langsung meminta masyarakat mengubah cara hidup mereka. Yang ia lakukan jauh lebih sederhana, tetapi lebih sulit: **membangun kepercayaan.**

Oday lahir di Larantuka, Flores, Nusa Tenggara Timur. Latar hidup di wilayah yang jauh dari pusat pembangunan membentuk kepekaannya terhadap desa, ketimpangan, dan potensi lokal. Pengalaman itu kemudian diperkuat oleh pendidikannya di IPB University, tempat ia belajar melihat wilayah, sumber daya, dan masyarakat sebagai satu kesatuan pembangunan.

Dari Flores ke Bogor, lalu ke Garut, perjalanan Oday memperlihatkan satu gagasan penting: **pembangunan tidak selalu harus dimulai dari pusat.** Banyak perubahan besar justru lahir dari pinggiran—dari desa, kebun, kelompok kecil petani, dan ruang-ruang yang jarang muncul dalam percakapan nasional.

Di IPB, Oday belajar melihat pembangunan secara lebih sistematis. Tanah, iklim, akses, budaya, keterampilan masyarakat, dan struktur pasar harus dibaca bersama. Dari sinilah ia mulai melihat kopi bukan hanya sebagai komoditas, tetapi sebagai pintu masuk untuk membangun **ekosistem ekonomi desa.**

Saat melakukan riset dan kerja lapangan, ia menemukan bahwa Garut memiliki potensi besar untuk pengembangan kopi. Variabel seperti jenis tanah, unsur hara, cuaca, pH tanah, angin, dan pencahayaan menjadi bagian penting dalam membaca kesesuaian lahan. Dengan kata lain, keputusan mendorong kopi bukan sekadar intuisi, melainkan berangkat dari **data, observasi, dan pemahaman lapangan.**

Namun, data yang baik tidak otomatis mengubah masyarakat. Inilah pelajaran penting dari perjalanan Oday: **kebenaran teknis belum tentu menjadi kebenaran sosial**. Secara agronomis, suatu wilayah mungkin cocok untuk kopi. Tetapi secara ekonomi keluarga, petani tetap harus bertanya: siapa yang menanggung risiko selama menunggu panen? Dari mana pendapatan harian datang? Siapa yang menjamin kopi itu laku dengan harga baik?

Pertanyaan seperti itu tidak bisa dijawab hanya dengan presentasi. Ia harus dijawab dengan **kedekatan, bukti, dan waktu**.

Di Cikajang, Oday menemukan bahwa masyarakat belum sepenuhnya menyadari potensi kopi. Dalam program Desa Sejahtera Astra, terdapat lima desa binaan di Kecamatan Cikajang. Pada awal kedatangannya, masyarakat lebih banyak menanam sayuran dan belum melihat kopi sebagai jalan utama untuk memperkuat ekonomi desa.

Tantangannya bukan hanya teknologi, bibit, atau pasar. Tantangan utamanya adalah **cara pandang**. Petani tidak bisa begitu saja diminta mengganti komoditas yang sudah mereka kenal dengan komoditas yang membutuhkan waktu panjang. Mereka membutuhkan alasan yang kuat, contoh nyata, dan pendampingan yang konsisten.

Oday memilih jalan panjang itu. Ia belajar dari ritme hidup petani, memahami kekhawatiran mereka, dan hadir dalam proses sehari-hari. Dalam transkrip disebutkan bahwa proses dari penolakan hingga warga mulai mau menanam kopi memakan waktu sekitar tujuh sampai delapan tahun. Bahkan, Oday tinggal dan tidur di rumah warga serta tempat pengolahan untuk membangun kedekatan.

Ini bukan romantisme desa. Ini **strategi sosial**.

Banyak program pemberdayaan gagal karena terlalu percaya pada desain program, tetapi kurang sabar membangun relasi. Oday memperlihatkan hal sebaliknya: **relasi adalah infrastruktur pertama pembangunan desa**. Sebelum mesin pengering, galeri kopi, *roasting*, dan akses pasar, yang harus dibangun lebih dulu adalah rasa percaya.

Program Desa Sejahtera Astra kemudian memperkuat proses tersebut. Dukungan institusi memberi legitimasi, akses, dan sumber daya. Namun, inti perubahan tetap berada pada masyarakat. Bantuan tidak akan berarti jika warga hanya menjadi penerima. Karena itu, pendekatan Oday penting: masyarakat ditempatkan sebagai **subjek perubahan**, bukan objek program.

Kisah Oday di Cikajang bukan sekadar kisah tentang kopi. Ini adalah kisah tentang **nilai tambah**. Desa tidak cukup hanya menghasilkan bahan baku. Desa harus naik kelas dalam pengetahuan, proses, kualitas, narasi, kelembagaan, dan akses pasar.

Regenerasi juga menjadi kunci. Tanpa anak muda, desa akan makin ditinggalkan. Tanpa pengetahuan baru, komoditas lokal akan tetap dijual murah. Tanpa kelembagaan, petani akan terus berada di posisi lemah dalam rantai nilai.

Oday memilih masuk ke titik-titik sulit itu. Ia bergerak bukan hanya sebagai pebisnis kopi, tetapi sebagai *coffee technosociopreneur*—sosok yang menggabungkan teknologi, kewirausahaan, dan pendekatan sosial untuk membangun ekosistem kopi yang inklusif dan berkelanjutan.

Istilah ini penting karena membangun kopi desa tidak cukup hanya paham rasa kopi. Harus paham tanah, iklim, budidaya, pasca-panen, mesin, pasar, narasi produk, kelembagaan, perilaku petani, dan dinamika sosial. **Kopi adalah pintu masuk; manusia adalah pusatnya.**

Dari Cikajang, kita belajar bahwa perubahan besar sering dimulai dari langkah kecil: lima petani pionir, satu rumah pengering, satu proses pasca-panen yang diperbaiki, satu kompetisi yang diikuti, satu koperasi yang mulai bergerak, dan satu anak muda yang memilih tinggal cukup lama untuk dipercaya.

Kekuatan Oday bukan pada kemampuan memberi jawaban cepat, tetapi pada kemauan untuk bertahan dalam proses panjang. Dalam dunia yang terbiasa mengejar hasil instan, pilihan membangun dari pinggiran adalah sikap yang kritis. Ia menolak logika pembangunan yang hanya mengejar angka cepat, tetapi lupa membangun akar.

Energi dari pinggiran adalah energi yang lahir dari tempat yang tidak selalu terlihat. Ia tidak bising, tetapi tekun. Tidak meledak sesaat, tetapi tumbuh perlahan. Energi itu datang dari petani yang mau mencoba, anak muda yang mau pulang, lembaga yang mau mendampingi, dan komunitas yang mulai percaya bahwa mereka bisa mengubah nasibnya sendiri.

Kisah ini menjadi pembuka perjalanan Bernard Langoday. Ia memperlihatkan bahwa desa bukan sekadar lokasi pembangunan, tetapi **ruang lahirnya masa depan**. Jika potensi lokal dibaca dengan ilmu, dikelola dengan kesabaran, dan diperkuat dengan kolaborasi, maka pinggiran tidak lagi menjadi pinggiran.

Ia bisa menjadi **pusat energi baru**.

Bukan karena desa berubah menjadi kota. Tetapi karena desa menemukan kembali kekuatannya sendiri. Dari titik itulah, perjalanan Oday benar-benar dimulai.

BAB 2. Dari Flores ke IPB

Perjalanan yang dibangun Oday di Cikajang tidak lahir tiba-tiba. Ia bukan hasil dari satu keputusan spontan, bukan pula sekadar keberanian anak muda yang ingin mencoba sesuatu yang berbeda. Di balik langkah itu, ada latar panjang yang membentuk cara pandangnya: **pengalaman hidup di Flores, pendidikan di IPB, dan kegelisahan melihat desa yang sering memiliki potensi besar tetapi tidak selalu punya akses untuk tumbuh.**

Untuk memahami perjalanan itu, kisahnya perlu ditarik kembali ke Larantuka, sebuah kota di ujung timur Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur. Di sanalah Bernard Suryanto Langoday lahir pada 20 April 1997. Dalam profilnya, Bernard digambarkan tumbuh dalam lanskap sosial yang membentuk kepekaannya terhadap ketimpangan pembangunan, sebelum kemudian pendidikannya di IPB memperkuat perspektifnya tentang keberlanjutan dan potensi lokal.

Larantuka bukan pusat ekonomi besar. Ia berada jauh dari denyut utama pembangunan nasional. Tetapi justru dari tempat seperti itu, seseorang dapat belajar melihat Indonesia dari sisi yang berbeda. Bukan dari gedung tinggi, bukan dari pusat kebijakan, melainkan dari kampung, kebun, laut, keluarga, dan masyarakat yang hidup dengan keterbatasan sekaligus ketangguhan.

Di wilayah seperti Flores, kehidupan desa mengajarkan bahwa **keterbatasan bukan berarti ketiadaan potensi**. Banyak wilayah memiliki tanah, komoditas, budaya kerja, dan jejaring sosial yang kuat. Namun, potensi itu sering tertahan oleh akses pasar yang lemah, pengetahuan teknis yang terbatas, infrastruktur yang belum memadai, dan minimnya pendampingan jangka panjang.

Pengalaman semacam itu membentuk kepekaan Oday sejak awal. Ia melihat bahwa desa tidak boleh hanya dipandang sebagai tempat asal, tempat pulang, atau ruang yang tertinggal. Desa adalah ruang hidup. Di dalamnya ada manusia, sumber daya, dan kemungkinan masa depan.

Namun, kemungkinan itu tidak akan tumbuh sendiri. Ia perlu dibaca, dikelola, dan diperjuangkan.

Dari Flores, perjalanan Oday kemudian membawanya ke IPB University. Dunia kampus membuka lanskap baru. Di sana, ia tidak hanya bertemu ilmu, tetapi juga cara berpikir yang lebih sistematis. Ia mulai melihat bahwa pembangunan bukan sekadar membangun fasilitas, tetapi tentang memahami hubungan antara wilayah, manusia, sumber daya, ekonomi, dan keberlanjutan.

Menariknya, jalan akademik Oday tidak sepenuhnya berjalan sesuai rencana awal. Dalam transkrip podcast, ia menjelaskan bahwa pilihan pertamanya adalah Teknologi Pangan. Namun, ia akhirnya masuk ke jurusan Perencanaan dan Pengembangan Wilayah, Fakultas Pertanian, IPB. Pilihan yang semula bukan tujuan utama ini justru menjadi salah satu titik penting yang membentuk arah hidupnya.

Di sinilah letak pelajaran pentingnya. Kadang, jalan yang tidak direncanakan justru membawa seseorang pada medan pengabdian yang lebih luas. Jika Teknologi Pangan mungkin membawanya lebih dekat pada produk, Perencanaan dan Pengembangan Wilayah membawanya melihat **ekosistem**: tanah, desa, petani, pasar, kelembagaan, dan masa depan wilayah.

Ilmu perencanaan wilayah melatih cara membaca tempat. Sebuah desa tidak hanya dilihat sebagai titik di peta. Ia dibaca sebagai sistem: ada struktur ekonomi, pola pemanfaatan lahan, karakter masyarakat, jaringan produksi, dan hubungan dengan pasar yang lebih luas. Cara pandang inilah yang kelak menjadi bekal penting ketika Oday masuk ke Cikajang.

Di IPB, Oday mulai memahami bahwa pembangunan desa tidak cukup dengan niat baik. **Niat baik perlu kompetensi**. Keinginan membantu masyarakat harus disertai kemampuan membaca data, memahami kondisi lapangan, dan merancang langkah yang masuk akal. Tanpa itu, pemberdayaan mudah berubah menjadi kegiatan sesaat: ramai di awal, hilang setelah program selesai.

Kampus juga mempertemukan Oday dengan dunia yang lebih luas. Ia melihat bagaimana ilmu pertanian, kewirausahaan, lingkungan, dan sosial dapat saling terhubung. Dari sinilah pemahamannya tentang kopi perlahan tumbuh. Kopi tidak lagi dilihat hanya sebagai minuman atau komoditas dagang, tetapi sebagai pintu masuk untuk memahami pembangunan wilayah.

Saat masih kuliah, Oday mulai berbisnis karena kebutuhan. Ia datang ke Garut untuk membeli kopi dari petani, lalu menjualnya kembali secara *retail*. Aktivitas sederhana ini menjadi ruang belajar yang sangat nyata. Ia tidak hanya membaca teori pasar, tetapi melihat langsung bagaimana petani menjual hasilnya, bagaimana harga terbentuk, dan bagaimana kualitas menentukan nilai.

Dari titik ini, dunia akademik dan realitas lapangan mulai bertemu. Oday tidak berhenti sebagai mahasiswa yang mempelajari pembangunan dari ruang kelas. Ia mulai masuk ke rantai nilai kopi: bertemu petani, melihat kebun, memahami kualitas, mencermati pasar, dan menyadari bahwa ada jarak besar antara potensi desa dan nilai ekonomi yang diterima masyarakat.

Jarak itulah yang kemudian menjadi kegelisahan.

Dalam riset nya, Oday meneliti kesesuaian lahan perkebunan kopi di Jawa Barat. Berdasarkan transkrip, ia menyebut bahwa Garut memiliki potensi kesesuaian lahan yang sangat besar untuk kopi, dengan variabel seperti jenis tanah, unsur hara, cuaca, pH tanah, kecepatan angin, dan pencahayaan.

Sumber IPB Scientific Repository juga mencatat adanya kajian akademik terkait kesesuaian lahan kopi dan sebaran spasial kedai kopi di wilayah Bogor yang melibatkan Bernard Suryanto Langoday sebagai salah satu penulis. Hal ini memperlihatkan bahwa ketertarikan Oday pada kopi dan wilayah bukan sekadar praktik dagang, tetapi juga bertumpu pada pendekatan ilmiah. ([IPB Repository](#))

Inilah yang membuat perjalanan Oday menarik. Ia bergerak di antara dua dunia: **data dan manusia**. Data memberinya alasan untuk percaya bahwa kopi memiliki masa depan. Tetapi manusia mengajarkannya bahwa masa depan tidak bisa dipaksakan. Potensi lahan dapat dihitung, tetapi kepercayaan masyarakat harus dibangun.

Dari IPB, Oday belajar pentingnya bukti. Dari Flores, ia membawa kepekaan terhadap desa. Dari Garut, ia mulai memahami kerasnya realitas lapangan. Ketiganya membentuk satu garis perjalanan: ilmu harus turun ke bumi, dan desa harus dilihat sebagai ruang pengetahuan, bukan hanya ruang intervensi.

Di sinilah perubahan cara pandangnya semakin jelas. Desa tidak lagi ia lihat sebagai tempat yang menunggu bantuan dari luar. Desa adalah **ruang strategis**. Jika dikelola dengan benar, desa dapat menjadi pusat produksi, pusat inovasi sosial, dan pusat regenerasi ekonomi lokal.

Pandangan ini sejalan dengan gagasan yang kemudian muncul dalam berbagai inisiatif Bernard. Kementerian Pertanian pernah menyoroti pentingnya regenerasi petani dan mencatat peran Bernard sebagai Founder & CEO PT Garut Indonesian Coffee dalam mendorong pengenalan kopi sejak dini, termasuk melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan berbasis pertanian kopi. ([Kementerian Pertanian](#))

Keterlibatan semacam itu menunjukkan bahwa kegelisahan Oday tidak berhenti pada dirinya sendiri. Ia mulai melihat masalah yang lebih besar: siapa yang akan meneruskan pertanian? Siapa yang akan mengelola desa? Siapa yang akan memastikan komoditas lokal tidak hanya dijual murah sebagai bahan mentah?

Pertanyaan-pertanyaan ini sangat strategis bagi Indonesia. Banyak anak muda meninggalkan desa karena desa dianggap tidak punya masa depan. Tetapi sering kali masalahnya bukan karena desa tidak punya potensi. Masalahnya adalah potensi itu tidak diberi ekosistem: pengetahuan, akses pasar, kelembagaan, teknologi, pembiayaan, dan narasi yang membuat anak muda merasa bangga untuk terlibat.

Di titik ini, perjalanan dari Flores ke IPB menjadi lebih dari sekadar perjalanan pendidikan. Ia menjadi proses pembentukan karakter. Oday belajar bahwa membangun desa tidak cukup hanya dengan pulang. Pulang harus membawa sesuatu: kompetensi, keberanian, jejaring, dan kesediaan untuk belajar lagi dari masyarakat.

Itu sebabnya pendidikan menjadi penting, tetapi bukan untuk membuat seseorang merasa lebih tinggi dari desa. Pendidikan justru harus membuat seseorang lebih mampu mendengar desa. **Ilmu yang baik bukan ilmu yang menjauhkan seseorang dari masyarakat, tetapi yang membuatnya lebih berguna bagi masyarakat.**

Dalam profilnya, Bernard disebut sebagai sosok yang memilih kembali ke desa sebagai ruang pengabdian dan transformasi. Ia juga disebut telah hampir 11 tahun menggeluti industri kopi, bukan hanya sebagai praktisi, tetapi sebagai penggerak ekosistem berbasis komunitas.

Pernyataan itu penting karena menunjukkan kesinambungan. Oday tidak hanya “pernah” tertarik pada kopi. Ia bertahan cukup lama untuk memahami bahwa kopi adalah jalan panjang. Bukan sekadar bisnis. Bukan sekadar tren. Kopi menjadi medium untuk membangun kemandirian desa dan menghubungkan potensi lokal dengan peluang yang lebih luas.

Dari Flores, ia membawa pengalaman tentang pinggiran. Dari IPB, ia memperoleh alat untuk membaca wilayah. Dari pengalaman berdagang kopi, ia memahami rantai nilai. Dari riset, ia menemukan dasar ilmiah. Dan dari perjumpaan dengan petani, ia belajar bahwa pembangunan yang paling sulit bukan membangun kebun, tetapi membangun kepercayaan.

Di sinilah bab ini menemukan maknanya.

Perjalanan dari Flores ke IPB bukan hanya perpindahan tempat. Ia adalah perpindahan kesadaran. Dari melihat desa sebagai latar kehidupan, menjadi melihat desa sebagai pusat perubahan. Dari menjalani keterbatasan, menjadi memahami bahwa keterbatasan dapat diolah menjadi kekuatan. Dari belajar di kampus, menjadi menyiapkan diri untuk belajar lebih keras di lapangan.

Oday tidak lahir langsung sebagai penggerak kopi. Ia dibentuk oleh perjalanan. Ia dibentuk oleh tanah asalnya, oleh ruang akademik, oleh kebutuhan hidup, oleh data, oleh kegelisahan, dan oleh keyakinan bahwa pembangunan tidak boleh hanya menjadi urusan pusat.

Karena itu, ketika langkahnya kelak membawa ia ke Cikajang, ia tidak datang dengan tangan kosong. Ia membawa pengalaman dari Flores, cara berpikir dari IPB, dan keberanian untuk menghubungkan keduanya dalam kerja nyata.

Dari titik ini, perjalanan menuju kopi dimulai.

Bukan sebagai komoditas semata, tetapi sebagai jalan untuk membaca desa, membangun manusia, dan mengubah cara pandang tentang masa depan pinggiran.



BAB 3. Kopi, Data, dan Keputusan Besar

Komoditas itu adalah kopi.

Pada awalnya, kopi tidak hadir dalam hidup Oday sebagai rencana besar. Ia tidak langsung datang sebagai proyek pemberdayaan, apalagi sebagai gagasan membangun ekosistem desa. Kopi hadir lebih sederhana: sebagai cara seorang mahasiswa bertahan, belajar, dan mencari penghasilan tambahan.

Di masa kuliah, Oday mulai membeli kopi langsung dari petani di Garut, lalu menjualnya kembali secara *retail*. Aktivitas ini tampak kecil, tetapi justru dari sanalah ia mulai masuk ke dunia yang jauh lebih kompleks. Ia tidak hanya melihat kopi sebagai barang yang bisa dibeli dan dijual, tetapi sebagai rantai panjang yang melibatkan tanah, petani, proses, kualitas, pasar, dan kepercayaan.

Dari pengalaman itu, ia mulai memahami satu hal penting: **nilai kopi tidak lahir di ujung penjualan saja**. Nilai kopi dibentuk sejak dari kebun, dari cara tanaman dirawat, dari cara buah dipetik, dari proses pasca-panen, hingga bagaimana produk itu diceritakan kepada pembeli.

Di titik ini, kopi menjadi ruang belajar yang sangat nyata. Ruang kelas memberinya teori. Tetapi petani, kebun, dan pasar memberinya kenyataan.

Sebagai mahasiswa Perencanaan dan Pengembangan Wilayah di IPB, Oday memiliki cara pandang yang berbeda. Ia tidak berhenti pada pertanyaan: “kopi ini bisa dijual berapa?” Ia mulai bertanya lebih jauh: **mengapa wilayah ini cocok untuk kopi? siapa yang mendapat nilai terbesar? apa yang membuat petani tetap lemah meskipun komoditasnya bernilai tinggi?**

Pertanyaan-pertanyaan itulah yang mengubah kopi dari sekadar kegiatan ekonomi menjadi bahan pemikiran pembangunan.

Melalui penelitian yang ia lakukan, Oday menemukan bahwa Garut memiliki potensi kesesuaian lahan yang sangat besar untuk pengembangan kopi. Dalam transkrip podcast, ia menjelaskan bahwa analisis kesesuaian lahan mencakup berbagai faktor seperti jenis tanah, unsur hara, cuaca, pH tanah, kecepatan angin, dan pencahayaan.

Temuan ini penting karena memberi dasar ilmiah pada intuisi lapangan. Kopi bukan dipilih karena sedang populer. Kopi dipilih karena ada dasar wilayah yang mendukung. Dengan kata lain, keputusan Oday mulai bergerak dari peluang dagang menuju **keputusan berbasis data**.

Dalam konteks pembangunan desa, ini sangat strategis. Banyak program gagal karena dimulai dari asumsi, bukan dari pembacaan wilayah. Komoditas dipaksakan, masyarakat diminta mengikuti, lalu ketika hasil tidak sesuai harapan, desa kembali disalahkan. Oday mengambil arah berbeda: membaca dulu, memahami dulu, baru bergerak.

Data memberi arah, tetapi data saja tidak cukup. Di Cikajang, tantangannya bukan hanya membuktikan bahwa tanah cocok untuk kopi. Tantangannya adalah meyakinkan masyarakat yang sudah lama hidup dari hortikultura. Sayuran memberi hasil cepat. Kopi meminta kesabaran. Di sinilah konflik antara **logika data** dan **logika hidup harian petani** muncul.

Bagi peneliti, tiga sampai empat tahun mungkin tampak sebagai siklus tanaman. Bagi petani kecil, tiga sampai empat tahun adalah risiko besar. Itu berarti menunggu, menunda hasil, dan menghadapi ketidakpastian. Karena itu, keraguan petani bukan hambatan irasional. Keraguan itu adalah bentuk kehati-hatian ekonomi.

Oday memahami bahwa data harus diterjemahkan menjadi kepercayaan. Ia tidak bisa hanya datang membawa hasil riset. Ia harus menunjukkan bahwa kopi dapat memberi nilai, bahwa prosesnya bisa dipelajari, dan bahwa risiko dapat dikelola bersama.

Di sinilah kopi mulai berubah makna. Ia bukan lagi barang dagangan mahasiswa. Ia menjadi pintu masuk untuk membicarakan **masa depan desa**.

Dalam profil Bernard, disebutkan bahwa ia telah hampir 11 tahun menggeluti industri kopi. Ia tidak hanya diposisikan sebagai praktisi, tetapi juga sebagai penggerak ekosistem berbasis komunitas. Baginya, kopi bukan sekadar komoditas, melainkan medium untuk membangun kemandirian desa dan menjembatani potensi lokal dengan peluang yang lebih luas.

Pernyataan ini penting karena menempatkan kopi dalam kerangka yang lebih besar. Kopi dapat menjadi alat untuk memperkuat petani, membangun kelembagaan, membuka pasar, menarik anak muda, dan mengubah cara masyarakat melihat wilayahnya sendiri.

Astra juga mencatat peran Bernard sebagai penggerak Desa Sejahtera Astra Cikajang. Dalam rilisnya, Astra menyebut Bernard mendorong standar kualitas, teknik budidaya modern, pemahaman pengolahan dan pemasaran berbasis nilai tambah, serta membangun ekosistem kopi dari hulu ke hilir. Astra juga menyebut gerakan ini melibatkan lebih dari 4.000 warga. ([Astra](#))

Angka dan capaian itu memperlihatkan bahwa keputusan awal Oday bukan keputusan kecil. Ia memang dimulai dari transaksi sederhana, tetapi berkembang menjadi model pemberdayaan yang lebih luas. Dari membeli kopi ke petani, ia bergerak menuju membangun sistem agar petani tidak terus berada di posisi paling lemah dalam rantai nilai.

Di sinilah letak pelajaran kritisnya: **petani tidak cukup hanya dibantu menanam**. Petani harus dibantu memahami kualitas, mengelola pasca-panen, membaca pasar, membangun kelembagaan, dan menaikkan posisi tawarnya. Tanpa itu, petani akan terus menjadi penyedia bahan mentah, sementara nilai terbesar dinikmati pihak lain.

Kopi memberi Oday jalan untuk melihat persoalan itu secara langsung. Ia melihat bahwa kualitas tidak hanya ditentukan oleh varietas, tetapi juga proses. Ia melihat

bahwa harga tidak hanya ditentukan oleh pasar, tetapi juga oleh kemampuan menjelaskan nilai produk. Ia melihat bahwa desa tidak hanya membutuhkan bantuan, tetapi juga **arsitektur ekosistem**.

Karena itu, keputusan untuk benar-benar terjun ke kopi bukan keputusan instan. Ia lahir dari pertemuan antara kebutuhan pribadi, pengalaman lapangan, riset akademik, dan kegelisahan sosial. Apa yang mula-mula dilakukan untuk bertahan hidup perlahan berubah menjadi panggilan untuk membangun.

Kementerian Pertanian, melalui Direktorat Jenderal Perkebunan, juga menyoroti pentingnya regenerasi petani kopi. Dalam salah satu publikasinya, Bernard disebut sebagai Founder & CEO PT Garut Indonesian Coffee yang membangun Kopi Dari Timur sejak 2019 dan mengembangkan program pendidikan serta pelatihan bagi anak-anak melalui Wiyata Muda. ([Kementerian Pertanian](#))

Fakta ini memperkuat bahwa arah kerja Oday tidak berhenti pada produksi kopi. Ia mulai masuk ke ruang regenerasi. Ini penting karena masa depan kopi Indonesia tidak hanya ditentukan oleh lahan dan varietas, tetapi oleh siapa yang mau meneruskannya.

Jika anak muda melihat pertanian sebagai masa lalu, maka desa akan kehilangan energi. Tetapi jika kopi dapat ditampilkan sebagai ekosistem yang modern, bernilai, dan bermartabat, maka anak muda punya alasan untuk kembali terlibat.

Di sinilah data bertemu imajinasi. Data menunjukkan bahwa wilayah memiliki potensi. Imajinasi membuat potensi itu bisa dibayangkan sebagai masa depan.

Namun, imajinasi saja tidak cukup. Oday harus mengubahnya menjadi langkah nyata. Garut, yang semula menjadi lokasi membeli kopi dan melakukan penelitian, perlahan berubah menjadi ruang pengabdian. Ia tidak lagi datang hanya sebagai pembeli. Ia mulai hadir sebagai pendamping, penghubung, dan pembelajar.

Dalam naskah cerita podcast, disebutkan bahwa perjalanan Oday dimulai dari keresahan akademis yang membawanya melakukan riset mendalam di Cikajang. Melalui data ilmiah, ia menemukan potensi kesesuaian lahan yang tinggi untuk kopi, meskipun masyarakat saat itu masih terpaku pada pertanian sayuran konvensional.

Bagian ini penting karena memperlihatkan ketegangan utama dalam bab ini: **data menunjukkan peluang, tetapi budaya ekonomi lokal belum tentu siap berubah**. Di sinilah kepemimpinan diuji. Bukan kepemimpinan yang memerintah, tetapi kepemimpinan yang mampu menerjemahkan data menjadi gerakan sosial.

Oday tidak memilih jalan cepat. Ia tidak hanya menjual narasi bahwa kopi akan menguntungkan. Ia harus membangun bukti, satu demi satu. Dari pemetaan potensi, masuk ke pendampingan. Dari pendampingan, masuk ke pasca-panen. Dari pasca-panen, masuk ke kualitas. Dari kualitas, masuk ke pasar. Dari pasar, masuk ke kelembagaan.

Itulah makna ekosistem.

Kopi mengajarkan bahwa pembangunan desa tidak bisa dipotong-potong. Menanam tanpa pasar akan membuat petani kecewa. Pasar tanpa kualitas akan membuat produk tidak bertahan. Kualitas tanpa kelembagaan akan sulit diperluas. Kelembagaan tanpa kepercayaan akan rapuh. Dan kepercayaan tanpa kehadiran yang konsisten hanya akan menjadi slogan.

Karena itu, keputusan besar Oday bukan hanya memilih kopi. Keputusan besarnya adalah **memilih proses panjang**.

Ia memilih untuk tidak berhenti pada jual beli. Ia memilih untuk masuk lebih dalam ke persoalan petani. Ia memilih untuk menguji ilmu yang ia miliki di lapangan yang tidak selalu ramah. Ia memilih untuk menjadikan kopi sebagai jalan membangun manusia, bukan sekadar membangun merek.

Keputusan ini juga memperlihatkan bentuk baru intelektualitas anak muda. Intelektual tidak selalu harus berbicara dari ruang seminar. Intelektual juga bisa hadir di kebun, di rumah pengering, di koperasi, di ruang diskusi petani, dan di pasar. Yang penting bukan tempatnya, tetapi kemampuannya membaca masalah dan membangun solusi.

Di sinilah Oday menjadi contoh menarik. Ia menggunakan data, tetapi tidak menjadi dingin. Ia masuk ke bisnis, tetapi tidak kehilangan misi sosial. Ia berbicara tentang kopi, tetapi sebenarnya sedang membicarakan desa, regenerasi, dan kedaulatan ekonomi lokal.

Secara strategis, ada beberapa pelajaran dari fase ini:

Pelajaran	Makna Strategis
Data harus menjadi dasar keputusan	Potensi wilayah perlu dibaca secara ilmiah, bukan sekadar berdasarkan tren.
Komoditas harus dilihat sebagai ekosistem	Nilai tidak hanya lahir dari panen, tetapi dari kualitas, proses, pasar, dan kelembagaan.
Petani harus naik kelas	Petani perlu menjadi pelaku nilai tambah, bukan hanya pemasok bahan mentah.
Kepercayaan lebih penting dari presentasi	Data hanya akan hidup jika diterima oleh masyarakat.
Anak muda perlu masuk ke desa dengan kompetensi	Semangat saja tidak cukup; perlu ilmu, ketekunan, dan kemampuan membaca wilayah.

Dari fase ini, arah perjalanan Oday semakin jelas. Kopi bukan lagi aktivitas sampingan. Kopi menjadi jalan untuk menghubungkan tiga hal yang jarang disatukan secara serius: **data akademik, potensi lokal, dan pemberdayaan masyarakat**.

Di banyak tempat, ketiganya berjalan sendiri-sendiri. Akademisi menulis riset, petani bekerja di kebun, pasar bergerak mencari keuntungan. Oday mencoba menyambungkannya. Ia menjadikan riset sebagai dasar, petani sebagai subjek, dan pasar sebagai ruang nilai tambah.

Inilah keputusan besar itu.

Bukan sekadar memilih kopi, tetapi memilih untuk menjadikan kopi sebagai medium perubahan. Bukan sekadar melihat Garut sebagai wilayah produksi, tetapi sebagai ruang pembuktian bahwa desa bisa dibangun dengan ilmu, kepercayaan, dan kerja panjang.

Dari titik ini, perjalanan Oday tidak lagi sekedar mencoba. Ia mulai bergerak dengan arah yang lebih tegas. Garut tidak lagi hanya menjadi lokasi penelitian. Garut menjadi ruang belajar, ruang pengabdian, dan ruang untuk membuktikan bahwa potensi lokal dapat naik kelas jika dikelola dengan sungguh-sungguh.

Kopi menjadi pintu masuk.

Data menjadi kompas.

Keputusan besar itu menjadi awal dari perjalanan yang jauh lebih berat: datang ke Cikajang, bertemu masyarakat, menghadapi keraguan, dan membangun kepercayaan dari nol.

BAB 4. Datang ke Cikajang

Ketika pertama kali tiba di **Cikajang, Garut**, Oday tidak menemukan gambaran desa kopi seperti yang ia bayangkan dari hasil penelitiannya. Di lapangan, sebagian besar petani justru menggantungkan hidup pada komoditas **hortikultura**, terutama sayuran yang dapat dipanen dalam waktu relatif singkat.

Pilihan tersebut bukan tanpa alasan. Sayuran dianggap lebih pasti—hasilnya cepat terlihat dan dapat langsung dijual. Sementara itu, kopi dipandang sebagai **komoditas berisiko**. Waktu tunggu yang panjang, mencapai tiga hingga empat tahun sebelum panen, membuat banyak petani enggan untuk mencoba.

Di tengah kondisi tersebut, gagasan untuk mengembangkan kopi tidak serta-merta diterima. Oday datang membawa **data dan keyakinan**, tetapi bagi sebagian masyarakat, hal itu belum cukup untuk menjadi alasan perubahan.

Sebagai pendatang, ia tidak langsung memperoleh kepercayaan. Usianya yang masih muda, latar belakang yang belum dikenal, serta pendekatan yang berbeda dari kebiasaan setempat membuat kehadirannya kerap dipandang sebelah mata. Apa yang disampaikan lebih sering dianggap sebagai wacana, bukan sesuatu yang bisa benar-benar diterapkan.

Namun, alih-alih mundur, Oday memilih untuk **bertahan**. Ia memahami bahwa perubahan tidak bisa dipaksakan hanya dengan penjelasan. Dibutuhkan **waktu, kedekatan, dan bukti nyata** agar gagasan tersebut dapat diterima.

Dalam prosesnya, ia mulai membangun pendekatan yang lebih kolaboratif. Ia tidak lagi hanya datang sebagai individu, tetapi menjadi bagian dari upaya yang lebih terstruktur melalui **Desa Sejahtera Astra**. Keterlibatan ini membawa dampak yang signifikan, terutama dalam membangun **kepercayaan masyarakat**.

Nama Astra yang sudah lebih dikenal oleh warga menjadi pintu masuk yang memudahkan komunikasi. Apa yang sebelumnya diragukan perlahan mulai didengarkan. Kehadiran program yang jelas, didukung oleh sumber daya dan pendampingan, membuat gagasan pengembangan kopi mulai dipertimbangkan secara lebih serius.

Meskipun demikian, **kepercayaan tidak muncul secara instan**. Prosesnya tetap berjalan perlahan, melalui interaksi sehari-hari dan upaya untuk memahami kebutuhan masyarakat secara langsung.

Di titik inilah, perjalanan yang sesungguhnya dimulai—bukan lagi sekadar tentang **data dan potensi**, tetapi tentang bagaimana mengubah **cara pandang**, membangun **kepercayaan**, dan bertahan di tengah keraguan yang ada.

BAB 5. Aki-Aki Bandel & Awal Perubahan

Kepercayaan yang mulai terbentuk tidak serta-merta mengubah keadaan secara luas. Meskipun pendekatan yang dibangun mulai diterima, sebagian besar masyarakat masih memilih untuk **menunggu dan melihat hasilnya terlebih dahulu**.

Di tengah situasi tersebut, langkah awal justru muncul dari **kelompok kecil**—sejumlah petani yang bersedia mencoba, meski dengan berbagai keraguan yang masih ada.

Kepercayaan tidak datang dalam jumlah besar sekaligus. Di tengah keraguan yang masih kuat di Cikajang, langkah awal justru dimulai dari kelompok kecil—**lima orang petani** yang bersedia mencoba sesuatu yang berbeda.

Jumlahnya sedikit, bahkan nyaris tidak berarti jika dibandingkan dengan keseluruhan masyarakat. Namun, bagi Oday, itu sudah **lebih dari cukup untuk memulai**.

Kelima petani ini bukan tanpa keraguan. Mereka memahami risiko yang ada, terutama karena kopi membutuhkan waktu **tiga hingga empat tahun** sebelum dapat dipanen. Bagi petani yang terbiasa dengan hasil cepat dari sayuran, keputusan tersebut bukanlah hal yang mudah.

Di sisi lain, sebagian besar masyarakat masih memilih untuk menunggu dan melihat. Penolakan tidak selalu disampaikan secara langsung, tetapi terlihat dari sikap yang cenderung enggan terlibat. Gagasan tentang kopi masih dianggap terlalu jauh dari kepastian.

Namun, di tengah kondisi tersebut, **lima petani ini justru mengambil langkah yang berbeda**.

Oday kerap menyebut mereka sebagai “**aki-aki bandel**”—sebutan yang bukan tanpa makna. Mereka adalah orang-orang yang tidak mudah diatur, memiliki cara berpikir sendiri, tetapi sekaligus menyimpan **keberanian untuk mencoba hal baru**. Di balik sikap keras itu, terdapat keinginan untuk belajar dan melihat kemungkinan yang belum pernah mereka jalani sebelumnya.

Bersama kelompok kecil ini, **proses perubahan mulai dirintis**. Tidak ada skala besar, tidak ada target yang ambisius. Pendekatan yang digunakan justru sederhana: **mulai dari apa yang ada**, dengan sumber daya yang terbatas, dan dengan langkah yang realistis.

Penanaman kopi dilakukan secara bertahap. Setiap proses dijalani sambil belajar—baik oleh petani maupun oleh Oday sendiri. Kesalahan menjadi bagian dari perjalanan, begitu pula dengan penyesuaian yang terus dilakukan di lapangan.

Di fase ini, yang dibangun bukan hanya tanaman, tetapi juga **kepercayaan**. Hubungan antara Oday dan para petani tidak terbentuk melalui teori, melainkan

melalui interaksi sehari-hari—diskusi, percobaan, hingga menghadapi tantangan bersama.

Langkah kecil ini mungkin belum terlihat signifikan dari luar. Namun, di dalamnya, terdapat **perubahan cara pandang** yang perlahan mulai tumbuh. Dari yang semula ragu, mulai muncul rasa ingin tahu. Dari yang sebelumnya menolak, mulai ada yang memperhatikan.

Apa yang terjadi di tahap awal ini menjadi **pondasi penting** bagi perjalanan berikutnya. Lima orang petani mungkin tidak mengubah keadaan secara instan, tetapi mereka menjadi bukti bahwa **perubahan tetap bisa dimulai**—bahkan dari kelompok yang paling kecil sekalipun.

Di sinilah **awal dari sesuatu yang lebih besar mulai terbentuk**.

BAB 6. Bertahan di Tengah Penolakan

Langkah kecil yang dimulai bersama **lima petani pionir** tidak serta-merta mengubah keadaan. Perubahan memang telah dimulai, tetapi jalannya jauh dari kata mudah. Di balik upaya yang terlihat, terdapat **proses panjang** yang menuntut kesabaran dan ketahanan.

Bagi Oday, ini bukan lagi tentang membuktikan bahwa kopi memiliki potensi. Ia mulai memahami bahwa tantangan sesungguhnya adalah **membangun kepercayaan**—sesuatu yang tidak bisa dicapai dalam waktu singkat.

Tahun-tahun pertama menjadi **fase yang penuh ujian**. Penolakan masih datang, baik secara langsung maupun melalui sikap yang ragu untuk terlibat. Banyak petani tetap memilih bertahan pada komoditas yang sudah mereka kenal. Keputusan itu wajar—kopi tetap dipandang sebagai sesuatu yang membutuhkan waktu terlalu lama, dengan hasil yang belum tentu pasti.

Dalam situasi seperti itu, Oday tidak memilih untuk menjauh. Ia justru **semakin mendekat**.

Ia mulai lebih sering berada di desa, tidak hanya untuk bekerja, tetapi juga untuk **hidup bersama masyarakat**. Waktu yang dihabiskan bukan lagi sekadar kunjungan singkat, melainkan hari-hari yang dijalani dengan ritme yang sama—mengikuti aktivitas petani, berbincang, dan memahami kebiasaan yang telah terbentuk selama bertahun-tahun.

Pendekatan ini menjadi bagian penting dalam membangun hubungan. **Kepercayaan tidak lagi dibangun melalui penjelasan atau rencana**, tetapi melalui kehadiran yang konsisten. Oday tidak menempatkan dirinya sebagai pihak yang datang membawa solusi, melainkan sebagai seseorang yang ikut belajar dan menjalani proses bersama.

Waktu berjalan, namun perubahan tidak selalu terlihat secara cepat. Ada masa dimana perkembangan terasa lambat, bahkan hampir tidak bergerak. Dalam rentang waktu **tujuh hingga delapan tahun**, proses ini terus berlangsung—diwarnai oleh penyesuaian, kegagalan, serta upaya untuk tetap bertahan di tengah ketidakpastian.

Di fase ini, yang diuji bukan hanya strategi, tetapi juga **keteguhan**. Bertahan dalam proses yang panjang, tanpa jaminan hasil instan, menjadi bagian dari perjalanan yang tidak bisa dihindari.

Namun, justru dari proses yang panjang itulah, sesuatu mulai terbentuk. Perlahan, kehadiran Oday tidak lagi dipandang sebagai hal yang asing. Ia menjadi bagian dari lingkungan itu sendiri—seseorang yang tidak hanya datang, tetapi juga **tinggal dan berproses bersama**.

Kepercayaan yang sebelumnya sulit dibangun, mulai tumbuh dengan cara yang sederhana. Bukan karena perubahan besar yang langsung terlihat, tetapi karena **konsistensi yang terus dijaga** dari waktu ke waktu.

Dari titik inilah, arah perubahan mulai bergerak lebih jelas. Setelah bertahun-tahun membangun fondasi, muncul kebutuhan untuk menghadirkan sesuatu yang dapat dirasakan secara lebih nyata oleh masyarakat—sebuah langkah yang tidak hanya menjanjikan, tetapi juga memberikan hasil yang bisa dilihat dalam waktu yang lebih dekat.

BAB 7. *Quick Win* & Kepercayaan

Setelah melalui **proses panjang** yang diwarnai oleh penolakan dan upaya membangun kepercayaan, muncul kebutuhan akan sesuatu yang lebih nyata—**hasil yang dapat dilihat dan dirasakan** dalam waktu yang lebih dekat.

Di sinilah pendekatan mulai disesuaikan.

Oday menyadari bahwa menunggu panen kopi yang membutuhkan waktu bertahun-tahun bukanlah pilihan yang mudah bagi petani. Diperlukan langkah yang dapat memberikan **manfaat lebih cepat**, tanpa harus mengubah arah besar yang telah dibangun.

Fokus kemudian diarahkan pada **proses pasca panen**.

Selama ini, tantangan yang dihadapi petani bukan hanya pada budidaya, tetapi juga pada **pengolahan hasil**. Curah hujan yang tinggi di Cikajang sering kali menyulitkan proses pengeringan kopi. Kondisi tersebut berdampak langsung pada kualitas, yang pada akhirnya mempengaruhi **harga jual**.

Sebelum adanya perbaikan dalam proses pengeringan, kualitas kopi yang dihasilkan sering kali **tidak konsisten**. Hal ini membuat harga jual sulit meningkat, meskipun potensi yang dimiliki sebenarnya cukup besar. Setelah proses pengolahan mulai diperbaiki, perubahan tersebut perlahan mulai terlihat—hasil menjadi lebih terjaga, dan **nilai jual ikut meningkat**.

Melalui pendampingan yang dilakukan bersama **Desa Sejahtera Astra**, mulai diperkenalkan cara pengolahan yang lebih baik. Salah satu langkah penting adalah penyediaan **fasilitas rumah pengering**, yang memungkinkan proses pengeringan tetap berjalan meskipun kondisi cuaca tidak mendukung.

Perubahan ini mungkin terlihat sederhana, namun dampaknya cukup signifikan. Petani mulai melihat perbedaan pada hasil yang mereka peroleh—baik dari segi **kualitas** maupun **nilai jual**.

Di titik ini, kepercayaan mulai tumbuh dengan cara yang berbeda. Jika sebelumnya dibangun melalui kehadiran dan proses yang panjang, kini kepercayaan diperkuat oleh **hasil yang dapat dirasakan secara langsung**.

Langkah-langkah kecil dalam perbaikan proses ini menjadi apa yang sering disebut sebagai *quick win*—sebuah keberhasilan awal yang mampu memberikan keyakinan bahwa perubahan yang dijalankan berada di **arah yang tepat**.

Perlahan, **cara pandang masyarakat mulai berubah**. Dari yang sebelumnya ragu, kini mulai muncul keyakinan. Dari yang hanya mengamati, sebagian mulai tertarik untuk ikut terlibat.

Apa yang terjadi di fase ini menjadi **titik balik penting**. Perubahan tidak lagi hanya dipahami sebagai konsep atau kemungkinan, tetapi sebagai sesuatu yang **nyata dan dapat dicapai**.

Dari fondasi inilah, langkah berikutnya mulai terbuka—membawa upaya yang telah dibangun menuju tahap yang lebih luas, dengan **dampak yang semakin terlihat**.



BAB 8. Dari Petani ke Juara Nasional

Perubahan yang mulai terlihat dari perbaikan **proses pasca panen** membuka peluang yang sebelumnya tidak terpikirkan. **Kualitas kopi** yang semakin terjaga bukan hanya berdampak pada harga jual, tetapi juga menghadirkan kemungkinan untuk melangkah lebih jauh.

Dari sinilah muncul langkah berikutnya—membawa **kopi hasil binaan petani** ke tingkat yang lebih luas.

Oday mulai mendorong agar kopi yang dihasilkan tidak hanya berhenti pada **pasar lokal**, tetapi juga diuji melalui ajang yang lebih kompetitif. Salah satu upaya yang dilakukan adalah mengikutsertakan kopi petani dalam **kompetisi nasional**.

Langkah ini bukan tanpa risiko. Bagi petani yang sebelumnya belum pernah terlibat dalam ajang semacam itu, kompetisi terasa jauh dari realita mereka. Namun, di balik keraguan tersebut, terdapat keyakinan bahwa **kualitas yang telah dibangun layak untuk diuji**.

Hasilnya menjadi **titik penting** dalam perjalanan ini.

Salah satu petani pionir—yang sebelumnya termasuk dalam kelompok “**aki-aki bandel**”—berhasil meraih **penghargaan di tingkat nasional**. Pencapaian tersebut bukan hanya menjadi kebanggaan pribadi, tetapi juga membawa **dampak yang lebih luas** bagi komunitas.

Untuk pertama kalinya, kopi dari Cikajang tidak hanya dikenal sebagai hasil pertanian biasa, tetapi sebagai produk dengan **kualitas yang diakui**.

Dampaknya mulai terasa secara nyata. Harga kopi yang sebelumnya berada di kisaran **Rp80.000 hingga Rp85.000 per kilogram**, perlahan meningkat hingga mencapai sekitar **Rp140.000**. Kenaikan ini tidak hanya mencerminkan perubahan nilai produk, tetapi juga **perubahan posisi petani dalam rantai ekonomi**.

Lebih dari itu, keberhasilan tersebut mengubah **cara pandang masyarakat**. Apa yang sebelumnya dianggap sebagai risiko, kini mulai dilihat sebagai peluang. Petani yang dulu ragu, mulai melihat bahwa usaha yang dijalankan memiliki **arah yang jelas**.

Kepercayaan yang dibangun selama bertahun-tahun kini diperkuat oleh **pengakuan dari luar**. Perubahan tidak lagi hanya dirasakan di dalam komunitas, tetapi juga terlihat dari bagaimana hasil kerja mereka diapresiasi di tingkat yang lebih luas.

Bagi Oday, pencapaian ini bukanlah akhir, melainkan bagian dari **proses yang lebih panjang**. Namun, momen ini menjadi bukti bahwa langkah-langkah kecil yang dimulai dari keraguan dapat berkembang menjadi sesuatu yang memiliki **dampak nyata**.

Dari titik inilah, perjalanan mulai memasuki fase berikutnya—tidak hanya membangun kualitas, tetapi juga memperluas **ekosistem** yang mendukung **keberlanjutan usaha** yang telah dirintis.

Tahap Perjalanan	Uraian Utama	Dampak / Makna Strategis
Awal perubahan	Perbaikan proses pasca panen membuat kualitas kopi semakin terjaga.	Menjadi fondasi penting untuk naik kelas dari sekadar hasil kebun menjadi produk bernilai .
Muncul peluang baru	Kualitas kopi yang membaik membuka peluang untuk masuk ke ajang yang lebih luas.	Petani mulai melihat bahwa kopi mereka tidak harus berhenti di pasar lokal .
Langkah berani	Oday mendorong kopi petani untuk ikut kompetisi nasional .	Ini menjadi bentuk uji mutu sekaligus uji kepercayaan diri komunitas.
Tantangan utama	Bagi petani, kompetisi terasa jauh dari realita sehari-hari.	Menunjukkan bahwa perubahan bukan hanya soal teknis, tetapi juga soal mentalitas dan keberanian .
Hasil penting	Salah satu petani pionir, bagian dari kelompok “ aki-aki bandel ”, meraih penghargaan nasional.	Menjadi bukti nyata bahwa kualitas kopi Cikajang diakui di luar komunitas.
Perubahan citra	Kopi Cikajang mulai dikenal bukan sekadar hasil pertanian biasa, tetapi sebagai kopi berkualitas.	Terjadi perubahan dari komoditas biasa menjadi produk unggulan .
Dampak ekonomi	Harga kopi naik dari sekitar Rp80.000–Rp85.000/kg menjadi sekitar Rp140.000/kg .	Petani memperoleh nilai tambah dan posisi tawar yang lebih baik dalam rantai ekonomi.
Dampak sosial	Keberhasilan ini mengubah cara pandang masyarakat terhadap kopi.	Yang sebelumnya dianggap risiko , mulai dilihat sebagai peluang .
Penguatan kepercayaan	Kepercayaan yang dibangun selama bertahun-tahun diperkuat oleh pengakuan dari luar.	Validasi eksternal mempercepat tumbuhnya kepercayaan kolektif .
Makna bagi Oday	Prestasi ini bukan akhir, melainkan bagian dari proses panjang.	Menjadi bukti bahwa langkah kecil yang konsisten dapat menghasilkan dampak besar.
Arah berikutnya	Fokus tidak lagi hanya pada kualitas, tetapi juga pada perluasan ekosistem .	Menjadi pintu masuk menuju keberlanjutan usaha yang lebih kuat.

BAB 9. Ekosistem yang Terbangun

Keberhasilan yang diraih di tingkat nasional tidak hanya menjadi **pengakuan atas kualitas**, tetapi juga membuka jalan bagi perkembangan yang lebih luas. Apa yang sebelumnya dimulai dari upaya kecil kini mulai berkembang menjadi **sebuah sistem yang saling terhubung**.

Di tahap ini, perubahan tidak lagi hanya terlihat pada hasil panen, tetapi juga pada bagaimana **proses dikelola secara keseluruhan**.

Pengembangan tidak berhenti di hulu. Secara bertahap, aspek hilir mulai dibangun untuk memperkuat **nilai tambah** dari kopi yang dihasilkan. Fasilitas pengolahan seperti *roasting* mulai diperkenalkan, memungkinkan petani tidak hanya menjual bahan mentah, tetapi juga produk dengan **nilai yang lebih tinggi**.

Selain itu, dibangun pula ruang-ruang yang mendukung **interaksi dan pembelajaran**, seperti galeri kopi yang menjadi tempat untuk memperkenalkan produk sekaligus menceritakan proses di baliknya. Aktivitas seperti kunjungan lapangan dan *field trip* mulai dilakukan, membuka akses bagi pihak luar untuk melihat langsung perkembangan yang terjadi di Cikajang.

Perubahan yang terjadi tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga menyentuh **cara berpikir masyarakat**.

Jika sebelumnya sebagian petani berorientasi pada hasil jangka pendek, kini mulai tumbuh pemahaman tentang pentingnya **kualitas, proses, dan keberlanjutan**. Mereka tidak lagi sekadar menjual hasil panen, tetapi mulai memahami bagaimana produk mereka memiliki **nilai yang bisa dikembangkan**.

Transformasi ini juga terlihat dalam aspek kelembagaan. Petani mulai terorganisir dalam bentuk **koperasi produsen**, yang memungkinkan pengelolaan usaha dilakukan secara lebih terstruktur. Melalui wadah ini, mereka tidak hanya mengelola produksi, tetapi juga belajar mengakses pembiayaan, menjalin kerja sama, hingga melakukan **negosiasi dengan pasar**.

Perubahan mentalitas menjadi salah satu dampak paling signifikan dari proses yang telah berjalan. Dari yang sebelumnya bergantung pada sistem yang sederhana, kini mulai terbentuk **kemandirian dalam mengelola usaha**.

Apa yang dibangun di Cikajang tidak lagi sekadar program atau proyek, melainkan **ekosistem yang hidup**—yang terus berkembang seiring dengan keterlibatan masyarakat di dalamnya.

Dari fondasi yang semakin kuat ini, langkah berikutnya mulai terbuka. Pengalaman yang telah terbentuk tidak hanya berhenti di satu wilayah, tetapi membawa kemungkinan untuk **direplikasi di tempat lain**, dengan konteks dan tantangan yang berbeda.

BAB 10. Dampak yang Lebih Luas

Ekosistem yang mulai terbentuk di Cikajang tidak hanya menghasilkan perubahan pada sistem produksi, tetapi juga menghadirkan **dampak yang lebih luas** bagi kehidupan masyarakat. Apa yang sebelumnya dimulai dari upaya kecil kini mulai terlihat pengaruhnya dalam berbagai aspek.

Perubahan pertama yang paling terasa adalah pada sisi **ekonomi**.

Peningkatan **kualitas kopi** yang dihasilkan membawa dampak langsung pada **nilai jual**. Petani yang sebelumnya berada pada posisi terbatas dalam rantai pasar kini mulai memiliki **daya tawar yang lebih baik**. Pendapatan yang meningkat tidak hanya memberikan stabilitas, tetapi juga membuka ruang bagi **perencanaan yang lebih panjang** dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, dampak yang terjadi tidak berhenti pada aspek ekonomi semata.

Seiring dengan bertambahnya jumlah pohon kopi yang ditanam, perubahan mulai terlihat pada kondisi **lingkungan**. Lahan yang sebelumnya didominasi oleh tanaman hortikultura secara bertahap kembali ditanami dengan pohon-pohon kopi yang lebih **berkelanjutan**.

Perubahan ini membawa efek yang tidak langsung, tetapi terasa. Kabut yang sempat berkurang akibat perubahan lanskap perlahan mulai kembali hadir di wilayah tersebut. Lingkungan yang sebelumnya mengalami tekanan mulai menunjukkan **tanda-tanda pemulihan**.

Di sisi lain, perubahan yang paling mendasar terjadi pada **cara pandang masyarakat**.

Jika sebelumnya desa dipandang sebagai ruang yang terbatas, kini mulai muncul keyakinan bahwa **potensi lokal dapat dikembangkan menjadi sesuatu yang bernilai**. Masyarakat tidak lagi hanya melihat apa yang tersedia, tetapi juga mulai memikirkan bagaimana mengelolanya.

Proses panjang yang telah dilalui membentuk pemahaman baru—bahwa **perubahan membutuhkan waktu**, tetapi tetap dapat dicapai melalui **konsistensi dan kolaborasi**.

Apa yang terjadi di Cikajang menjadi lebih dari sekadar keberhasilan dalam satu sektor. Ini adalah gambaran tentang bagaimana sebuah desa dapat **bertransformasi** ketika potensi yang dimiliki dikelola dengan pendekatan yang tepat.

Dari titik ini, perjalanan tidak berhenti. Pengalaman yang telah terbentuk membuka ruang untuk langkah berikutnya—membawa pembelajaran tersebut ke wilayah lain, dengan harapan dapat menciptakan **dampak serupa** dalam konteks yang berbeda.

BAB 11. Kembali ke Flores

Setelah melalui **proses panjang di Cikajang, Garut**, perjalanan Oday tidak berhenti di sana. Pengalaman yang telah dibangun selama bertahun-tahun justru membuka **arah baru** dalam perjalanan pengabdianya.

Ia kemudian kembali ke tanah kelahirannya di **Flores, Nusa Tenggara Timur**. Namun, kepulangan ini bukan sekadar kembali secara geografis, melainkan membawa **perspektif dan pembelajaran** yang telah terbentuk dari proses sebelumnya.

Jika di Garut fokus awalnya adalah membangun **ekosistem kopi dari nol** bersama petani yang sudah lama memiliki kebiasaan bertani sayuran, maka di Flores pendekatannya mulai bergeser pada **penguatan generasi muda**.

Oday melihat bahwa salah satu kunci **keberlanjutan perubahan** ada pada anak muda desa—mereka yang memiliki kedekatan dengan wilayahnya, tetapi sering kali belum memiliki ruang dan akses untuk mengembangkan potensi secara maksimal.

Di **Bajawa, Flores**, ia mulai membangun pendekatan yang lebih adaptif dengan melibatkan generasi muda dalam **ekosistem kopi** yang sedang dikembangkan. Proses ini tidak hanya berfokus pada produksi, tetapi juga pada **pembelajaran, keterampilan, dan keterlibatan langsung** dalam rantai nilai kopi.

Pendekatan tersebut mulai menunjukkan hasil. Anak-anak muda yang terlibat tidak hanya memahami proses dasar, tetapi juga mulai melihat kopi sebagai bagian dari **peluang ekonomi yang lebih luas**, bukan sekadar komoditas pertanian.

Salah satu capaian penting dari fase ini adalah mulai terbukanya **akses pasar yang lebih luas**. Kopi dari Flores, yang dikelola melalui ekosistem yang sedang dibangun, berhasil menembus **pasar internasional** dan melakukan ekspor ke Thailand.

Pencapaian ini menjadi penanda bahwa model yang sebelumnya dibangun di Garut tidak hanya relevan untuk satu wilayah, tetapi juga memiliki potensi untuk **direplikasi** dengan penyesuaian terhadap konteks lokal.

Namun, lebih dari sekadar ekspor atau pencapaian ekonomi, yang menjadi inti dari fase ini adalah **perubahan cara pandang**. Desa tidak lagi diposisikan sebagai ruang yang tertinggal, tetapi sebagai ruang yang memiliki potensi untuk terhubung dengan dunia yang lebih luas.

Perjalanan Oday di Flores menjadi kelanjutan dari proses panjang yang telah dimulai sebelumnya—sebuah upaya untuk memastikan bahwa apa yang dibangun **tidak berhenti di satu tempat**, tetapi dapat tumbuh dan berkembang di berbagai konteks.

Dari Garut ke Flores, dari petani ke generasi muda, perjalanan ini terus bergerak dengan satu benang merah yang sama: **membangun dari potensi lokal** untuk menciptakan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan.

Di balik berbagai capaian yang mulai terlihat, perjalanan ini tidak hanya membentuk sebuah ekosistem, tetapi juga membentuk **cara pandang Oday dalam melihat pembangunan**. Dari setiap proses yang dijalani, muncul pemahaman yang lebih dalam tentang **peran, tujuan, dan arah** dari apa yang sedang ia bangun.



BAB 12. Peran Astra dalam Perjalanan

Perjalanan yang dibangun dari **Cikajang hingga Bajawa** tidak berdiri sendiri. Di balik proses panjang yang dijalani, terdapat **ekosistem kolaborasi** yang turut memperkuat arah dan keberlanjutan perubahan yang terjadi.

Seiring dengan berkembangnya inisiatif di lapangan, salah satu elemen penting yang hadir dalam perjalanan ini adalah keterlibatan program **Desa Sejahtera Astra**.

Program ini menjadi salah satu ruang kolaborasi yang memungkinkan pendekatan **pemberdayaan desa** dilakukan secara lebih terstruktur dan berkelanjutan. Tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup **penguatan kapasitas masyarakat** dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam praktiknya, dukungan yang diberikan mencakup berbagai bentuk, mulai dari penyediaan bibit, pelatihan bagi petani, hingga fasilitas pendukung seperti **rumah pengering** untuk membantu proses pasca panen. Selain itu, pendampingan juga dilakukan dalam bentuk **penguatan kelembagaan** dan akses terhadap pengembangan usaha.

Dukungan tersebut tidak hanya bersifat material, tetapi juga mencakup **proses pembelajaran** yang memungkinkan masyarakat untuk memahami dan mengelola potensi yang mereka miliki secara lebih mandiri.

Bagi Oday, keberadaan ekosistem ini menjadi bagian penting dalam memperkuat langkah yang ia jalani. Proses yang ia bangun di lapangan tidak berjalan sendirian, tetapi menjadi bagian dari **kolaborasi yang lebih besar** antara individu, komunitas, dan lembaga pendukung.

Dalam konteks ini, perubahan yang terjadi tidak hanya dilihat sebagai hasil dari satu pihak, melainkan sebagai hasil dari **kerja bersama** yang saling melengkapi.

Pendekatan yang dibangun melalui **Desa Sejahtera Astra** juga menekankan pentingnya **keberlanjutan**. Artinya, tujuan akhirnya bukan hanya pada pencapaian jangka pendek, tetapi pada terbentuknya sistem yang dapat terus berjalan bahkan setelah pendampingan intensif berkurang.

Hal ini sejalan dengan apa yang terjadi di lapangan—di mana masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga mulai mengambil **peran aktif** dalam mengelola dan mengembangkan potensi desa mereka sendiri.

Dari sinilah terlihat bahwa perubahan yang terjadi bukan hanya tentang individu atau satu program tertentu, tetapi tentang bagaimana **kolaborasi dapat menciptakan dampak yang lebih luas** dan bertahan dalam jangka panjang.

BAB 13. Filosofi Seorang Oday

Perjalanan panjang dari **Cikajang hingga Bajawa** tidak hanya membentuk sebuah ekosistem, tetapi juga membentuk **cara pandang Oday** terhadap pembangunan, manusia, dan perubahan itu sendiri.

Di titik ini, yang tersisa bukan lagi sekadar rangkaian capaian, melainkan **prinsip-prinsip yang tumbuh dari pengalaman lapangan**—dari penolakan, proses panjang, hingga perubahan yang perlahan mulai terlihat.

Bagi Oday, perubahan tidak pernah lahir dari satu momen besar. Ia lebih sering tumbuh dari **proses kecil yang dijalani secara konsisten**, meskipun tidak selalu terlihat hasilnya dalam waktu dekat. Karena itu, **bertahan dalam proses** menjadi bagian penting dari perjalanan yang ia jalani.

Ia memahami bahwa membangun desa bukan hanya soal menghadirkan program, tetapi tentang **membangun kepercayaan**. Dan kepercayaan, menurutnya, tidak bisa dibentuk melalui kata-kata saja, melainkan melalui **kehadiran yang terus-menerus** dan kesediaan untuk ikut terlibat dalam proses yang sama.

Dari berbagai pengalaman yang ia lalui, Oday juga belajar bahwa **setiap wilayah memiliki konteksnya sendiri**. Tidak ada pendekatan yang bisa disamakan sepenuhnya. Yang bisa dilakukan adalah memahami, menyesuaikan, dan **berjalan bersama masyarakat** sesuai dengan realitas yang mereka hadapi.

Cara pandang inilah yang kemudian ia sebut sebagai pendekatan yang berakar pada **kolaborasi**—di mana perubahan tidak ditempatkan sebagai sesuatu yang datang dari luar, melainkan **tumbuh dari dalam komunitas itu sendiri**.

Dalam banyak proses yang ia jalani, Oday sering kembali pada satu kesadaran sederhana: bahwa yang paling penting bukan seberapa cepat perubahan terjadi, tetapi apakah perubahan itu bisa **bertahan dan dimiliki oleh masyarakatnya**.

Ia pernah menyampaikan sebuah pandangan yang menjadi pegangan dalam perjalanannya:

“Saya percaya bahwa perubahan tidak harus besar untuk menjadi berarti. Yang penting adalah ia benar-benar hidup di dalam masyarakat, dan terus berjalan bahkan ketika kita tidak lagi berada di sana.”

Nilai lain yang ia pegang adalah tentang **keberanian untuk bertahan di tengah ketidakpastian**. Menurutnya, banyak gagasan baik tidak gagal karena tidak benar, tetapi karena tidak cukup lama diberi ruang untuk tumbuh.

Karena itu, **konsistensi** menjadi salah satu prinsip yang paling ia jaga. Bukan konsistensi dalam hasil, tetapi **konsistensi dalam proses**.

Seiring waktu, cara pandang ini tidak hanya membentuk bagaimana ia bekerja, tetapi juga bagaimana ia memaknai perannya. Ia tidak lagi melihat dirinya sebagai pusat dari perubahan, melainkan sebagai **bagian dari proses yang lebih besar**—yang dijalankan bersama banyak orang.

Dari pengalaman itu pula, ia menyadari bahwa **pembangunan desa bukanlah perjalanan singkat**. Ia adalah proses panjang yang membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan keyakinan bahwa **setiap langkah kecil tetap memiliki arti**.

Dan mungkin di situlah filosofi Oday bermula: bahwa perubahan tidak selalu harus terlihat cepat, tetapi harus benar-benar **tumbuh dan menjadi milik bersama**.

BAB 14. Pelajaran untuk Anak Muda Indonesia

Perjalanan panjang yang dijalani Oday bukan hanya tentang membangun **ekosistem kopi** di Cikajang dan Bajawa, tetapi juga tentang **proses belajar yang terus-menerus**. Dari pengalaman tersebut, muncul beberapa pelajaran yang dapat menjadi refleksi bagi **anak muda Indonesia** yang ingin terlibat dalam pembangunan di wilayahnya masing-masing.

Pelajaran pertama adalah pentingnya memiliki **kompetensi yang relevan**.

Setiap perubahan membutuhkan dasar pengetahuan dan keterampilan yang kuat. Tanpa pemahaman yang cukup, **niat baik saja tidak akan cukup** untuk menjawab kompleksitas di lapangan.

Pelajaran kedua adalah **memahami wilayah secara mendalam**.

Setiap daerah memiliki karakteristik, potensi, dan tantangan yang berbeda. Karena itu, pendekatan yang digunakan tidak bisa seragam. Memahami **konteks lokal** menjadi kunci agar setiap langkah yang diambil benar-benar sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Pelajaran ketiga adalah pentingnya **keterhubungan dengan masyarakat**.

Perubahan tidak dapat dilakukan dari luar saja. Dibutuhkan keterlibatan langsung, kesediaan untuk mendengar, dan kemauan untuk **berjalan bersama masyarakat** dalam proses yang mereka alami sehari-hari.

Pelajaran keempat adalah tentang **kesabaran dalam proses**.

Perubahan yang berdampak tidak terjadi dalam waktu singkat. Ada fase penolakan, keraguan, hingga perlahan mulai muncul kepercayaan. Bertahan dalam proses ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari perjalanan.

Pelajaran kelima adalah **keberanian untuk memulai dari hal kecil**.

Banyak perubahan besar justru dimulai dari langkah sederhana. Seperti yang terjadi di Cikajang, perubahan dimulai dari kelompok kecil sebelum akhirnya berkembang menjadi **ekosistem yang lebih luas**.

Pelajaran keenam adalah pentingnya **konsistensi**.

Bukan seberapa cepat hasil terlihat, tetapi seberapa konsisten proses dijalankan. Konsistensi inilah yang pada akhirnya membangun **kepercayaan** dan membuka ruang untuk perubahan yang lebih besar.

Pelajaran terakhir adalah tentang **cinta terhadap masyarakat dan wilayah yang dibangun**.

Tanpa keterikatan emosional dan rasa memiliki, proses pembangunan akan mudah berhenti di tengah jalan. Cinta inilah yang menjadi energi untuk terus bertahan, bahkan ketika proses terasa sulit.

Dari seluruh perjalanan ini, terlihat bahwa pembangunan bukan hanya soal program atau intervensi, tetapi tentang **manusia**—tentang bagaimana mereka belajar, bertumbuh, dan bergerak bersama dalam satu tujuan yang sama.

Dan mungkin, inilah yang menjadi inti dari perjalanan Oday: bahwa **perubahan selalu dimulai dari orang-orang yang bersedia untuk tetap berjalan**, meskipun jalannya tidak selalu mudah.

BAB 15. Desa adalah Masa Depan

Di balik seluruh perjalanan yang telah dilalui, dari **Cikajang hingga Bajawa**, satu hal menjadi semakin jelas: bahwa **desa bukanlah ruang yang tertinggal**, melainkan ruang yang menyimpan **masa depan** itu sendiri.

Perjalanan Oday menunjukkan bahwa **perubahan tidak selalu dimulai dari pusat**. Justru seringkali ia tumbuh dari tempat-tempat yang selama ini dianggap berada di pinggiran—dari ruang yang sunyi, dari masyarakat yang bekerja dalam diam, dari tanah yang menyimpan **potensi besar** yang belum sepenuhnya terlihat.

Apa yang terjadi di Cikajang bukan hanya tentang kopi. Dan apa yang berkembang di Bajawa bukan hanya tentang ekspor atau ekonomi. Lebih dari itu, ini adalah tentang bagaimana sebuah **cara pandang** bisa berubah—tentang bagaimana desa mulai dilihat bukan sebagai objek pembangunan, tetapi sebagai **subjek yang memiliki kekuatan** untuk menentukan masa depannya sendiri.

Perjalanan ini juga memperlihatkan bahwa **perubahan tidak pernah berdiri sendiri**. Ia membutuhkan waktu, membutuhkan proses, dan yang paling penting, membutuhkan manusia yang bersedia untuk tetap hadir—meskipun hasilnya tidak selalu langsung terlihat.

Di dalam setiap proses yang dijalani, selalu ada **ketidakpastian**. Ada penolakan, ada keraguan, dan ada masa-masa ketika hasil terasa jauh dari harapan. Namun justru di situlah **makna dari perjalanan** itu terbentuk.

Bahwa membangun sesuatu yang **berkelanjutan** tidak pernah mudah. Tetapi ia selalu mungkin, selama ada kesediaan untuk **terus berjalan bersama**.

Oday tidak melihat perjalanannya sebagai sesuatu yang selesai. Baginya, **setiap desa memiliki cerita yang berbeda**, setiap masyarakat memiliki potensinya sendiri, dan setiap proses selalu membuka ruang untuk **pembelajaran baru**.

Dari pengalaman itu pula, muncul keyakinan sederhana namun mendalam: bahwa **masa depan Indonesia tidak hanya ditentukan oleh kota-kota besar**, tetapi juga oleh desa-desa yang terus bertumbuh, belajar, dan berkembang dengan caranya sendiri.

Dan mungkin di situlah makna sebenarnya dari seluruh perjalanan ini—bahwa desa bukan sekadar latar dari sebuah cerita, melainkan **pusat dari harapan yang terus hidup**.

Sebuah harapan yang tidak hanya untuk hari ini, tetapi juga untuk **generasi yang akan datang**.

Golden Rules dari Perjalanan Bernard Langoday

Bangun dari potensi lokal, bukan dari asumsi luar.

Kepercayaan adalah infrastruktur pertama perubahan.

Mulai kecil, tapi konsisten.

Petani harus naik kelas dalam rantai nilai.

Desa adalah masa depan jika anak muda mau terlibat.

Kalimat Kunci

Perubahan desa harus dimulai dari potensi lokal, dibangun dengan kepercayaan, dijalankan secara konsisten, menaikkan martabat petani, dan diteruskan oleh anak muda yang mencintai wilayahnya.

Referensi

Astra International. (n.d.). *Astra supports rural economic empowerment for coffee farmers in Garut.*

<https://www.astra.co.id/press-release/astra-supports-rural-economic-empowerment-for-coffee-farmers-in-garut>

Coffee Practices Indonesia. (n.d.). *Coffee Practices Indonesia.*

<https://www.instagram.com/coffeepractices.id>

Kompas. (2023, September 22). *Bantu regenerasi petani kopi, CEO Garut Indonesian Coffee gelar Sekolah Acarya.*

<https://kilaskementerian.kompas.com/kementan/read/2023/09/22/135908826/bantu-regenerasi-petani-kopi-ceo-garut-indonesian-coffee-gelar-sekolah-acarya>

Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (n.d.). *Pentingnya regenerasi petani: Kenalkan kopi sejak dini.*

<https://ditjenbun.pertanian.go.id/pentingnya-regenerasi-petani-kenalkan-kopi-sejak-dini/>

Rumah Kopi Bajawa. (n.d.). *Rumah Kopi Bajawa.*

<https://www.instagram.com/rumahkopibajawa.id>

Universitas IPB. (n.d.). *Repository IPB: dokumen penelitian terkait kopi.*

<https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/104355>